

**PENGUNAAN MODEL *COOPERATIF* TIPE *JIGSAW* PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS IV**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh
THADIUS SALIHIN
NIM F 34211215**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENGUNAAN MODEL *COOPERATIF* TIPE *JIGSAW* PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS IV**

Thadius Salihin, Suryani, Budiman Tampubolon
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan
Email : thadius_salihin@gmail.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang?”. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan deskriptif. Subjek Penelitian, guru dan siswa kelas IV berjumlah 24 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Hasil penelitian siklus 1 pada aspek kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran rata-rata skor 3,17, Siklus 2 3,93 meningkat sebesar 0,77. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus 1 rata-rata skor 3,02, siklus 2 3,97 meningkat sebesar 0,96. Frekuensi hasil belajar siswa siklus 1 memperoleh rata-rata sebesar 56,64 kurang dari 60 (nilai KKM) siklus 2 sebesar 70,92 diatas 60 (nilai KKM) meningkat sebesar 14,28.

Kata Kunci : Model *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw*, Hasil Belajar

Abstract: The problem in this study is does the use the Cooperative Learning models of Jigsaw in the study of light and its properties can improve student learning outcomes Elementary School fifth grade 23 Ensibau District of Bonti?. Research target is to improve the teacher ability compile the plan of study execution, improving teacher ability execute the study, improving result learn student. Research method used descriptive. Subjek Research, teacher and student of class IV amount to 24 student consisted of by 16 men student and 8 woman student. Result of research the first cycle at aspect of teacher ability compile the plan of execution of study of score mean 3,17, the second cycle 3,93 mounting equal to 0,77. Teacher ability execute the study of first cycle of score mean 3,02, second cycle 3,97 mounting equal to 0,96. Frequency result of learning student of the first cycle obtain;get the mean equal to 56,64 less than 60 (value KKM) second cycle equal to 70,92 above 60 (value KKM) mounting equal to 14,28.

Keyword: Model The Cooperatif Learning of Type Jigsaw, Result of Learning.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Matematika. Matematika merupakan pelajaran yang konsepnya tersusun secara hierarki dari yang mudah atau sederhana meningkat menuju ke yang sulit. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Dengan mengajukan masalah konseptual, pembelajaran secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Namun dilihat dari keadaan di dalam kelas, masih banyak siswa yang kurang menyenangi pelajaran Matematika. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan hal yang sangat menakutkan, karena tingkat kesukaran yang sulit untuk ditanggulangi oleh siswa. Anggapan bahwa Matematika sebagai ilmu yang sukar dikuasai, kurang bermakna, membosankan, serta menyebabkan stres pada diri siswa. Permasalahan tersebut sering dijumpai dalam pembelajaran matematika karena guru kurang menerapkan model-model pembelajaran dengan baik, serta tidak menyertakan alat peraga. Guru kesulitan menerapkan pembelajaran tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan.

Kekurangan peneliti sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran menyederhanakan berbagai bentuk pecahan di kelas IV Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: peneliti sebagai guru jarang menggunakan model pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan keinginan siswa mengikuti pelajaran, peneliti sebagai guru jarang menggunakan media untuk membantu memudahkan kegiatan belajar mengajar, peneliti sebagai guru hanya menggunakan satu buku penunjang dalam menyampaikan materi, peneliti sebagai guru tidak pernah menggunakan model Kooperatif Learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran menyederhanakan berbagai bentuk pecahan. Dampak dari kebiasaan guru melaksanakan pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami konsep penyederhanaan berbagai bentuk pecahan sehingga siswa selalu melakukan kesalahan dalam menjawab soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil diagnosis kesalahan yang dilakukan dengan menggunakan soal evaluasi, terdapat kesalahan dalam siswa menjawab soal yang diberikan. Contohnya sebagai berikut: Pertanyaan: Hitunglah bentuk pecahan

sederhana dari $\frac{6}{8}$!. Hasil jawaban siswa adalah $\frac{3}{8}$. Kesalahan dalam menjawab soal dikarenakan siswa kurang memahami konsep penyederhanaan berbagai bentuk

pecahan dengan baik. Jawaban seharusnya yang lebih tepat adalah $\frac{6}{8} = \frac{6:2}{8:2} = \frac{3}{4}$. Akibat kesalahan siswa dalam menjawab soal, maka nilai siswa menjadi rendah. Adapun rata-rata kelas pada materi pelajaran menyederhanakan berbagai pada tahun ajaran 2012/2013 adalah 58.83, masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau yaitu 60,00.

Menyadari rendahnya hasil belajar siswa, guru berupaya mengatasi kesalahan pada cara mengajar guru serta mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, maka guru menggunakan model Kooperatif Learning tipe Jigsaw. Dengan

diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan. Karena dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw ini siswa bekerja dalam kelompok yang menyenangkan dengan mendapatkan penjelasan dari teman sendiri serta melakukan percobaan secara bersama-sama dalam menyelesaikan masalah bentuk pecahan. Maka dari itu, siswa akan lebih mudah untuk memahami materi dengan benar sehingga dapat menjawab soal dengan mudah. Dampak yang ditimbulkan yaitu hasil belajar siswa akan meningkat. Oleh karena itu peneliti simpulkan untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model Kooperatif Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang?”. Agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan terperinci, maka masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut: (1). Bagaimanakah kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Kooperatif Learning tipe Jigsaw pada pembelajaran kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau? (2). Bagaimanakah kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model Kooperatif Learning tipe Jigsaw dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau? (3). Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Kooperatif Learning tipe Jigsaw pada pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau?

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw tentang menyederhakan berbagai bentuk pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau?”. Agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan terperinci, maka masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut: (1). Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang menyederhakan berbagai bentuk pecahan dengan menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. (2). Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tentang menyederhakan berbagai bentuk pecahan dengan menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. (3). Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa tentang menyederhakan berbagai bentuk pecahan dengan menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan BSNP (2006:416) “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini di landasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang

dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan di perlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Menurut BSNP (2006:416) “Pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika”.

Fungsi belajar Matematika adalah sebagai berikut: (1). Fungsi sebagai alat; Hal ini disebabkan karena Matematika dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam kehidupan, (2). Fungsi sebagai pola pikir; Matematika dapat digunakan untuk membantu memperjelas permasalahan melalui abstraksi pengaruh pada obyektifitas dan efektivitas yang tinggi, (3). Fungsi sebagai ilmu pengetahuan; Fungsi ini hendaknya mewarnai pengajaran Matematika, yakni dengan menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran yang telah diterima, bila ditemukan kebenaran baru yang menyangkal kebenaran yang pertama.

Menurut Depdiknas (2007:220) “pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di kelas. Tindakan dapat dikatakan edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Sedangkan menurut Sumiati dan Asra (2009:3) “pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, seorang guru harus berkompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa sehingga tampak pada diri siswa tersebut.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan belajar. Menurut Azhar Arsyad (2011: 1) “belajar adalah suatu kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara sesama orang dengan orang lain”. Selanjutnya Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno (2010:5) mengartikan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Menurut veynisaicha (<http://.blogspot.com.2011>) Pengertian pembelajaran matematika terbagi dua macam yaitu: (1). Pengertian pembelajaran matematika secara sempit, yaitu proses pembelajaran dalam lingkup persekolahan, sehingga terjadi proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas, dan teman sesama siswa, (2). Pengertian pembelajaran matematika secara luas, yaitu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal.

Didalam BSNP (2006:162) mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1). Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2). Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3). Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4). Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut BSNP (2006:162) mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) bilangan (2) geometri dan pengukuran (3) Pengolahan data.

Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Sugandi (dalam Tukiran Taniredja, dkk 2012:55) “Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Selanjutnya Slavin (dalam Tukiran Taniredja, dkk 2012:55) mengatakan “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi guru”. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar kooperatif ini ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat independensi efektif di antara anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* ini, prosedur yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Terdapat unsur-unsur dalam penerapannya yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar pembelajaran dalam kelompok biasa. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil belajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggotaanggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman

anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfer pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan.

Cooperative Learning mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda.

Menurut Ibrahim (Trianto, 2010:58-59) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu: (1). Hasil Belajar Akademik, (2). Penerimaan Terhadap Perubahan Individu, (3). Pengembangan Keterampilan Sosial. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Menurut Trianto (2010:68), langkah-langkah dalam *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut: Langkah 1; Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, Langkah 2; Menyajikan informasi, Langkah 3; Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, Langkah 4; Membimbing kelompok belajar, Langkah 5; Evaluasi, Langkah 6; Memberikan penghargaan.

Menurut Trianto (2010: 66) beberapa tipe pembelajaran kooperatif dan teknik aplikasinya menurut para ahli sebagai berikut: (1). Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). (2). Pembelajaran *Cooperative Jigsaw*. Tipe pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tipe *jigsaw*

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya. Dalam teknik ini, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan pula untuk mengolah informasi yang di dapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dan pembelajaran orang lain karena siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah ia dapat, tetapi juga harus memberikan materi kepada orang lain. Model pembelajaran ini untuk saling bekerja sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran yang harus dipelajari dan di sampaikan kepada anggota kelompok lain dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan memahami materi tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal dan masing-masing diberi tanggung jawab untuk keberhasilan masing-masing individu.

Terdapat lima prinsip dasar model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* (1) Saling Ketergantungan Positif (Positive Interdependence) Siswa harus merasa bahwa mereka saling tergantung secara positif dan saling terikat antar sesama

anggota kelompok. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lainnya juga tidak sukses. Dengan demikian, materi tugas haruslah mencerminkan aspek saling ketergantungan seperti dalam hal tujuan belajar, sumber belajar, peran kelompok dan penghargaan. (2). Interaksi Tatap Muka (*Face-to-Face Promotive Interaction*) Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan cara adanya komunikasi verbal antar siswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Belajar kooperatif membutuhkan siswa untuk bertatap muka satu dengan yang lainnya dan berinteraksi secara langsung. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar, dan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah. Selain itu siswa juga harus mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berkomunikasi secara efektif. (3) Pertanggungjawaban Individu (*Individual countability / Personal Responsibility*) Agar siswa dapat menyumbang, membantu satu sama lain, setiap siswa harus menguasai materi ajar. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok. Dengan cara ini prestasi setiap siswa dapat dimaksimalkan. Karena belajar kooperatif mirip dengan belajar tuntas, maka guru perlu mengetahui kemampuan setiap siswa secara individu. (4). Ketrampilan Berinteraksi antar Individu dan Kelompok (*Interpersonal and Small-Group Skills*) Ketrampilan sosial sangat penting dalam pembelajaran kooperatif dan harus diajarkan kepada siswa. Selain itu siswa harus dimotivasi untuk menggunakan ketrampilan berinteraksi (keterampilan berkomunikasi) yang benar sebagai bagian dari proses belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok. (5). Keefektifan Proses kelompok (*Group Processing*) Siswa memproses keefektifan kelompok belajar mereka dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak, dan membuat keputusan terhadap tindakan yang bisa dianjurkan atau yang perlu diubah. Proses kelompok terjadi baik dalam kelompok kecil maupun diseluruh kelas. Fase-fase dalam proses ini meliputi umpan balik, refleksi dan peningkatan kualitas kerja.

Trianto (2010:73) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran jigsaw sebagai berikut: (1). Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5 – 6 orang) dengan karakteristik yang berbeda. (2). Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab. (3). Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit dan lainnya lagi mempelajari hati. (4). Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya. (5). Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya. (6). Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Menurut Indriyastuti (2012:122-127), materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan sebagai berikut:

Menyederhanakan Pecahan biasa:

Perhatikan dengan cermat. Gambar yang diarsir mempunyai nilai $\frac{1}{2}$, baik pada gambar (a), gambar (b), maupun gambar (c).



gambar (a)



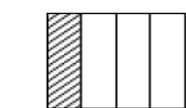
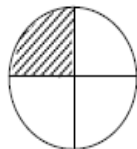
gambar (b)



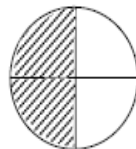
gambar (c)

Pada gambar (a) sudah jelas mewakili nilai $\frac{1}{2}$, pada gambar (b) daerah yang diarsir menunjukkan nilai $\frac{2}{4}$. Luasan daerah yang diarsir adalah sama dengan luasan gambar (a). Dapat dikatakan $\frac{2}{4} = \frac{1}{2}$. Pada gambar (c) daerah yang diarsir adalah $\frac{4}{8}$, daerah yang diarsir sama dengan gambar (a) dengan kata lain $\frac{4}{8} = \frac{1}{2}$. Bentuk $\frac{1}{2}$ adalah bentuk yang lebih sederhana daripada $\frac{2}{4}$ maupun $\frac{4}{8}$. Contoh : Tentukan pecahan sederhana dari $\frac{2}{8}$ Jawab: Bilangan pecahan diatas akan kita bagi dengan bilangan 2. Mengapa dibagi 2 ? Ingat, FPB dari 2 dan 8 adalah 2. Oleh karena itu, diperoleh hasil sebagai berikut $\frac{2}{8} = \frac{2:2}{8:2} = \frac{1}{4}$ jadi, bilangan pecahan $\frac{2}{8}$ dapat disederhanakan menjadi $\frac{1}{4}$.

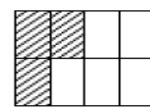
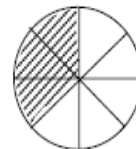
Perhatikan gambar berikut :



yang diarsir adalah $\frac{1}{4}$



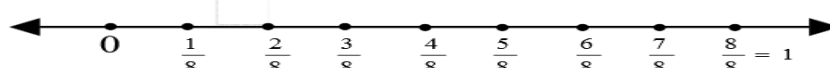
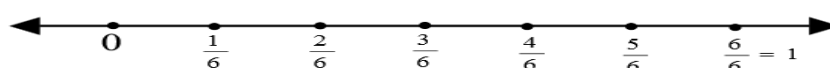
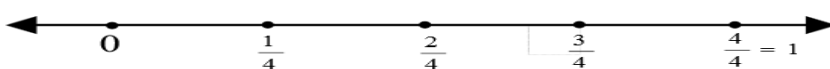
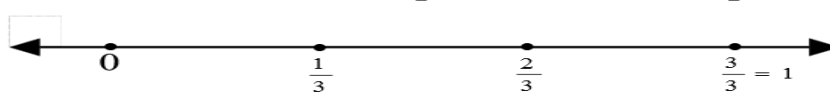
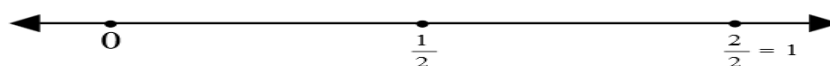
yang diarsir adalah $\frac{2}{4}$



yang diarsir adalah $\frac{3}{8}$

Pecahan $\frac{3}{8}$ dibaca tiga per delapan. “3” disebut pembilang yaitu merupakan 3 bagian yang diambil atau 3 bagian yang diarsir dari keseluruhan bagian yang sama. “8” disebut penyebut yaitu merupakan 8 bagian sama dari keseluruhan.

Perhatikan lagi gambar garis bilangan berikut :



Dengan menggunakan penggaris, dapatlah ditemukan dari atas ke bawah bahwa $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8}$ Contoh : Tentukan pecahan sederhana dari $\frac{3}{6} = \dots\dots\dots$
 Jawab: Bilangan pecahan diatas akan kita bagi dengan bilangan 3. Mengapa dibagi 3 ? Ingat, FPB dari 3 dan 6 adalah 3. Oleh karena itu, diperoleh hasil sebagai berikut $\frac{3}{6} = \frac{3:3}{6:3} = \frac{1}{2}$ jadi, bilangan pecahan $\frac{1}{2}$ dapat disederhanakan menjadi $\frac{1}{2}$.

Menyederhanakan pecahan campuran:

$a\frac{b}{c}$ dapat diubah dalam pecahan biasa, yaitu $\frac{axc + b}{c}$ Contoh : bilangan

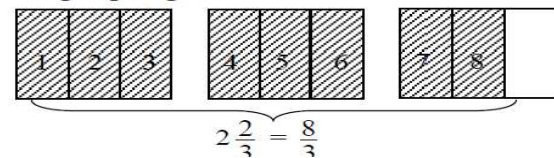
Pecahan campuran $2\frac{2}{3}$ (bilangan ini memuat bilangan bulat dan bilangan pecahan). Masih ingat $\frac{1}{2}$? sekarang perhatikan bentuk $1\frac{1}{2}$. pecahan $1\frac{1}{2}$ dinamakan pecahan campuran, karena bilangan itu memuat bilangan bulat dan bilangan pecahan. Bilangan pecahan campuran dapat diubah dalam bentuk pecahan biasa. Contoh : $1\frac{2}{3} = \frac{1 \times 3 + 2}{3} = \frac{3+2}{3} = \frac{5}{3}$,

$$4\frac{5}{6} = \frac{4 \times 6 + 5}{6} = \frac{24+5}{6} = \frac{29}{6} .$$

Perhatikan lagi Contoh berikut :

Ubahlah $2\frac{2}{3}$ menjadi pecahan biasa.

Dengan peragaan



$$\text{Secara teknik: } 2\frac{2}{3} = (1 + 1) + \frac{2}{3} = \left(\frac{3}{3} + \frac{3}{3}\right) + \frac{2}{3} = \frac{8}{3} = \left(2 \times \frac{3}{3}\right) + \frac{2}{3} = \frac{6}{3} + \frac{2}{3} = \frac{8}{3}$$

atau

$$= \frac{6}{3} + \frac{2}{3} = \frac{8}{3}$$

$$\text{atau } 2\frac{2}{3} = \frac{(2 \times 3) + 2}{3} = \frac{8}{3}$$

Menyederhanakan Pecahan Desimal:

Pecahan dapat dinyatakan dalam bentuk pembagian. $\frac{1}{5} = 1 : 5$, misalnya kita akan mencari nilai $1 : 5$ dengan menggunakan pembagian sebagai berikut : jadi, nilai $\frac{1}{5} = 0,2$ Nilai 0,2 (dibaca nol koma dua) dinamakan pecahan desimal.

Penerapan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Menyederhanakan Berbagai Bentuk Pecahan: Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 5 - 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu

bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama tentang menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Contoh pembentukan kelompok jigsaw sebagai berikut; kelompok ahli 1 kelompok ahli 2 kelompok ahli 3 kelompok ahli 4 belajar materi 1 belajar materi 2 belajar materi 3 belajar, Misal suatu kelas dengan jumlah siswa 24, dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 3 bagian materi pembelajaran, maka dari 24 siswa akan terdapat 4 kelompok ahli yang beranggotakan 6 siswa dan 4 kelompok asal yang terdiri dari 6 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh dalam diskusi di kelompok ahli serta setiap siswa menyampaikan apa yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

S.Nasution (dalam Darwyan Syah, dkk. 2009:43) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar”. Selanjutnya Hamalik (<http://www.hasiltesguru.com>, 11 Februari 2014) menambahkan bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Secara umum, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai. Apapun yang didapatkan dari akhir suatu kegiatan merupakan hasil yang dicapai, begitu juga dengan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Adapun jenis-jenis hasil belajar menurut Dedi Siswoyo (<http://.blogspot.com>.2012) sebagai berikut: (1). Kognitif, (2). Afektif, (3). Psikomotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut M.Ngalim Purwanto (dalam Darwyan Syah, dkk. 2009:53) menyatakan bahwa “faktor yang ada organisme sendiri disebut faktor individual, dan faktor yang ada diluar individu disebut faktor sosial yang termasuk kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motifasi. Dan faktor sosial antara lain adalah faktor keluarga, guru cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial”. Muhibbin Syah (2005:132) mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*)”.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

METODE

Metode penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif, Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2010:72) “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain”. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suhajono 2007 (dalam Mohammad Asrori, 2011:5) mendefinisikan Penelitian Tindakan kelas adalah “Penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran”. Menurut Rustam dan Mundilarto 2004 (dalam Mohammad Asrori, 2011:5) mendefinisikan Penelitian Tindakan kelas adalah “sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat”.

Dari beberapa definisi tersebut diatas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Suhajono 2007 (dalam Mohammad Asrori, 2011:13-14) mengemukakan tujuan penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “ (1) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan pembelajaran di sekolah; (2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas; (3) meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan; (4) menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.”

Sedangkan manfaat penelitian tindakan kelas menurut Mohammad Asrori, (2009:16) adalah sebagai berikut; (1). Membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran, (2). Meningkatkan profesionalitas guru, (3). Meningkatkan rasa percaya diri guru, (4). Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Moh. Asrori (2011:101) langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut: (1). Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, (2).

Menganalisis masalah, (3). Merumuskan hipotesis tindakan, (4). Membuat rencana tindakan dan pemantauannya, (5). Melaksanakan tindakan dan mengamatinya. (6). Mengolah dan menafsirkan data; dan (7). Melaporkan. Sifat Penelitian Tindakan Kelas adalah bersifat kolaboratif, artinya dalam pelaksanaannya selalu terjadi kerja sama atau kerja bersama antara peneliti (guru) dan pihak lain demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.

Tempat penelitian dilaksanakan di SDN 23 Ensibau Jl. Bonei Dusun Ensibau Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, kode pos 78591. Subyek penelitian: (1). Guru sebagai peneliti yang melaksanakan pembelajaran tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, (2). Siswa kelas IV (empat) Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau berjumlah 24 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki, dan 8 siswa perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tahap siklus persiklus. Pelaksanaan tiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Skor kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan di kelas IV SD dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, (2). Skor kemampuan guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan di kelas IV SD dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, (3). Nilai hasil belajar siswa tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan di kelas IV SD dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1). Observasi langsung: Nana Syaodih Sukmadinata (2010:220) Mengemukakan “Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan observasi adalah dengan menggunakan teknik observasi langsung berupa : (a) instrumen penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, (b) instrumen penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (c) nilai hasil belajar siswa. (2). Pengukuran: Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2010: 222) “Teknik ini berbeda dengan teknik pengumpulan data (teknik observasi). Teknik pengukuran bersifat mengukur karena menggunakan instrument standar atau telah di standarisasikan dan menghasilkan data hasil pengukuran berbentuk angka-angka”. Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan oleh peneliti adalah berupa data yang diperoleh, disajikan dengan skor.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah: (1). Lembar observasi: Lembar observasi untuk teknik observasi langsung yang digunakan peneliti dalam melaksanakan observasi adalah sebagai berikut: (a). Lembar observasi langsung untuk menilai peningkatan kemampuan guru menyusun pembelajaran tentang

materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan (IPKG 1), (b). Lembar observasi langsung untuk menilai peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan (IPKG2), (c). Lembar observasi langsung untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa (Tabel Hasil Belajar Siswa halaman 88). (2). Tes: Tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, mengumpulkan data nilai hasil belajar siswa pada proses pembelajaran, yaitu berupa soal-soal tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sesuai dengan sub masalah maka data akan dianalisis dengan teknik penyajian data kedalam tabel, selanjutnya akan dianalisis dengan:

Untuk menjawab sub masalah pertama tentang kemampuan guru menyusun pembelajaran, data dianalisis dengan perhitungan rata-rata skor. Rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Banyak aspek yang diamati}}$

Untuk menjawab sub masalah kedua tentang kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, data dianalisis dengan perhitungan rata-rata skor. Rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Banyak aspek yang diamati}}$

Untuk menjawab sub masalah ketiga berupa hasil belajar siswa, data dihitung dengan perhitungan nilai rata-rata dan persentase dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum f}$ Persentase dihitung dengan rumus $\% = \frac{n}{N}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan yaitu berkoordinasi dengan Pengawas TK-SD selaku pembina atasan langsung dalam menentukan jadwal pelaksanaan penelitian serta menentukan Seorang Guru di Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau yang ditunjuk sebagai kolaborator dalam melaksanakan penelitian. Peneliti diarahkan untuk melanjutkan berkoordinasi dengan kolaborator dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mempelajari dan mengkaji materi pelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan sumber, bahan dan alat/media pembelajaran, menyiapkan lembar pengamatan antara lain: menyusun lembar kerja siswa, menyusun format evaluasi, serta menyusun format penilaian. Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti menyerahkan RPP kepada kolaborator selanjutnya peneliti berkoordinasi dengan kolaborator. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Pebruari 2014.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: (1). Skor kemampuan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD, skor rata-rata sebesar 3,17. (2). Skor kemampuan guru melaksanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* di kelas IV SD, skor rata-rata sebesar $3,02 < 4$ (empat). (3). Hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata sebesar $56,64 < 60$ (Nilai KKM). Siswa yang hadir berjumlah 22 siswa dan yang tidak hadir 2 siswa, serta siswa

yang mendapat nilai ≥ 60 hanya sebanyak 6 siswa sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 16 siswa.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian RPP, pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolabolator melakukan refleksi. Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus I dapat diperinci sebagai berikut: (1). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP: Aspek-aspek yang diperoleh masih rendah ditinjau dari beberapa aspek yang diamati, seperti aspek kelengkapan cakupan rumusan, aspek kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, perencanaan pelaksanaan pembelajaran belum efektif karena masih kurang, dan aspek cakupan rumusan serta aspek penggunaan sumber belajar/media pembelajaran masih perlu ditingkatkan. (2). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran; Aspek kesiapan ruangan, alat, dan media pembelajaran, Kemampuan Guru melaksanakan Perencanaan pelaksanaan pembelajaran belum maksimal aspek kesiapan ruangan, alat, dan media pembelajaran serta rata-rata aspek pra pembelajaran, membuka pelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan strategi pembelajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar, kemampuan khusus pembelajaran matematika di SD, penilaian proses dan hasil belajar, penggunaan bahasa, serta aspek penutup masih perlu ditingkatkan. (3). Refleksi terhadap nilai hasil belajar siswa; Dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, yang belum tuntas sebanyak 16 siswa belum memahami materi. Sedangkan siswa yang dikategorikan tuntas hanya 6 siswa dari total 22 siswa yang hadir dan 2 siswa tidak hadir saat penelitian dilaksanakan serta masih terdapat kesalahan-kesalahan atau kekeliruan siswa dalam menjawab soal.

Menindaklanjuti dari aspek-aspek yang masih rendah dan hasil belajar siswa yang memprihatinkan, untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang dihadapi peneliti dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa, serta masukan/saran kolaborator maka peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan disepakati melanjutkan penelitian ke siklus 2.

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang telah dilaksanakan pada siklus1 guna perbaikan dan peningkatan, setelah merefleksi kemampuan guru menyusun pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran serta hasil belajar siswa, maka peneliti mempelajari dan mengkaji kembali materi pelajaran tentang menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan sumber, bahan dan alat/media pembelajaran, menyiapkan lembar pengamatan antara lain: menyusun lembar kerja siswa, menyusun format evaluasi, serta menyusun format penilaian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Pebruari 2014.

Observasi / penilaian pelaksanaan peleitian tindakan siklus I meliputi: (1). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran sudah baik sebab peneliti berusaha melakukan perbaikan-perbaikan walaupun masih dibawah standar indikator keefektifan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu 4 (empat). (2). Penilaian terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan. Dari beberapa aspek yang

diamati, tampak adanya perubahan peningkatan pada aspek kesiapan ruangan, alat, dan media pembelajaran dari skor 2 (dua) meningkat menjadi skor 4. (3). Hasil penilaian terhadap nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya hanya 6 siswa yang tuntas menjadi 24 siswa yang tuntas atau 100 %, walaupun masih terdapat kesalahan- kesalahan atau kekeliruan dalam menjawab soal.

Berdasarkan hasil refleksi guru bersama kolaborator terhadap pelaksanaan siklus1 dan siklus2 dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran matematika kelas IV SD tentang materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, setelah melakukan perbaikan-perbaikan dan menindaklanjuti nilai hasil belajar siswa, maka penelitian ini dianggap sudah cukup sampai pada siklus 2 dan tidak perlu lagi melanjutkan ke siklus berikutnya,

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut: (1). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* sudah baik, hal ini disimpulkan peneliti dari perbandingan skor rata-rata siklus 1 dengan skor 3,17 meningkat pada siklus 2 dengan skor 3,93. Terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 0,77. (2). pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* sudah cukup baik, hal ini disimpulkan peneliti dari perbandingan skor rata-rata siklus 1 dengan skor 3,02 meningkat pada siklus 2 dengan skor 3,97. Terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 0,96.

Tabel 1
Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Nilai (x)	Frekuensi (f) siklus 1	Fx siklus 1	% Siklus 1	Frekuensi (f) siklus 2	Fx siklus 2	% Siklus 2
45	3	135	13,64			
46	1	46	4,55			
50	3	150	13,64			
51	4	204	18,18			
55	3	165	13,64			
56	2	112	9,09			
60	1	60	4,55			
65				2	130	8,33
66	2	132	9,09	11	726	45,83
68				1	68	4,17
71				4	284	16,67
76	1	76	4,55	3	228	12,50
83	2	166	9,09	2	166	8,33
100				1	100	4,17

Jlh	22	1246	100	24	1702	100
Rata-rata		56,64			70,92	

Dari tabel 9 tersebut di atas, siswa yang tuntas pada siklus1 hanya 6 orang atau 27,27 % dan yang tidak tuntas 16 orang atau 72,73 %. Pada siklus2 dari 24 siswa yang hadir tuntas semua atau 100 %. Dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* sudah cukup baik, hal ini disimpulkan peneliti dari nilai hasil belajar siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 60 serta dari nilai hasil belajar siklus1 rata-rata nilai 56,64 siklus2 rata-rata nilai 70,92 mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 14,28.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penilaian pada pelaksanaan penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa penerapan Penggunaan Model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran matematika kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 23 Ensibau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari analisis tersebut dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut: (1). Pelaksanaan tindakan kemampuan guru merencanakan pembelajaran dengan Penggunaan Model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Matematika tentang materi menyederhakan berbagai bentuk pecahan, pada siklus 1 (IPKG1) rata-rata skor sebesar 3,17. Pada siklus 2 (IPKG1) rata-rata skor sebesar 3,93. Jadi terdapat peningkatan pada perencanaan pembelajaran sebesar 0,77. (2). Pelaksanaan tindakan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan Penggunaan Model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Matematika tentang materi menyederhakan berbagai bentuk pecahan, pada siklus 1 (IPKG2) rata-rata skor sebesar 3,02. Pada siklus 2 (IPKG2) rata-rata skor sebesar 3,97. Jadi terdapat peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran sebesar 0,96. (3). Hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Matematika tentang materi menyederhakan berbagai bentuk pecahan dengan nilai hasil belajar siswa tersebut pada siklus 1 memperoleh rata-rata sebesar 56,64. Pada siklus2 memperoleh rata-rata sebesar 70,92. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 14,28.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1). Guru seharusnya banyak melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa bisa lebih aktif dan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2). Guru hendaknya mengatur alokasi waktu dengan lebih baik, karena kegiatan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memerlukan waktu yang panjang apabila tidak dibatasi, waktu pelaksanaan diskusi bisa berlangsung lama dan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai serta berpengaruh pada nilai hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad Azhar. (2011). **Media pembelajaran**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Jakarta: Mendiknas.
- Darwyan Syah, dkk. (2009). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Diadit Media
- Dedi Siswoyo. (2014) **Jenis-jenis Hasil Belajar**. [Online]
<http://dedi26.blogspot.com>. (diakses 06/04/2014 pukul 10.58)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). **Kapita Selekta Pembelajaran**. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hamalik. (2014). **Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran**. [Online]. <http://www.sarjanaku.com>. (14 Januari 2014).
- Indriyastuti. (2012). **Matematika KTSP kelas 4 SD**. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mohammad Asrori. (2011). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV Wacana Prima.
- Mohammad Asrori. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV Wacana Prima.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pupuh Faturrohman dan Moh. Sorby Sutikno. (2010). **Strategi Belajar Mengajar–Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami**. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Sumiati, Asra. (2009). **Metode Pembelajaran**. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sumiati, Asra. (2011). **Metode Pembelajaran**. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyadi. (2012). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: Diva Pres.
- Trianto. (2010). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tukiran Taniredja, dkk. (2012). **Model-Model Pembelajaran Inovatif**. Bandung: Alfabeta
- Veynisaicha. **Pengertian Matematika**. [online].
<http://dedi26.blogspot.com.html>. (diakses 04/04/2014 pukul 07.35).